



PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MEMBANGUN GENERASI BERINTEGRITAS DAN ANTI KORUPSI

Nabila¹, Fatimatuzzahra², Siti Rahmah³

¹MAN 2 HSU, ²MA NIPI RAKHA, ³MAN 1 AMUNTAI UTARA

¹nabila0205n@gmail.com, ²fatimatuzzahra690@gmail.com, ³sitirahmah06032004@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Juni 2026

Keywords

perguruan tinggi,
integritas, anti korupsi.

*higher education,
integrity, anti-
corruption.*

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berkarakter anti korupsi. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penghasil pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembentukan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Perguruan tinggi berperan dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi melalui integrasi kurikulum, gerakan mahasiswa, serta kegiatan preventif berbasis kampus atau kampus integritas. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai anti korupsi dalam proses pembelajaran, penguatan karakter mahasiswa melalui kegiatan organisasi dan advokasi, serta penerapan budaya integritas di lingkungan kampus mampu membentuk perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Perguruan tinggi diharapkan dapat terus mengembangkan model pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral agar mampu mencetak generasi muda yang berkomitmen terhadap nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Dengan demikian, peran aktif perguruan tinggi menjadi fondasi penting dalam upaya preventif dan edukatif untuk mewujudkan masyarakat bebas korupsi.

Higher education plays a strategic role in shaping a generation with integrity and anti-corruption character. Universities not only function as institutions that produce knowledge but also serve as agents in developing students' moral values, ethics, and social responsibility. Universities play a significant role in instilling anti-corruption values through curriculum integration, student movements, and campus-based preventive activities or integrity campus programs. The findings show that integrating anti-corruption values into the learning process, strengthening students' character through organizational and advocacy activities, and fostering a culture of integrity within the academic environment can develop honest, disciplined, and responsible behavior. Higher education institutions are expected to continuously develop character education models that emphasize not only cognitive aspects but also affective and moral dimensions to produce young generations committed to the values of honesty and justice. Thus, the active role of universities serves as an essential foundation in preventive and educational efforts to create a corruption-free society.

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan fundamental yang hingga kini masih menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia. Fenomena ini tidak hanya merugikan negara secara ekonomi, tetapi juga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga publik dan merusak sendi-sendi moral bangsa. Meskipun berbagai upaya pemberantasan telah dilakukan oleh lembaga penegak hukum, praktik korupsi masih terus terjadi di berbagai sektor kehidupan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberantasan korupsi tidak dapat hanya mengandalkan aspek hukum dan penindakan, melainkan juga perlu disertai dengan pembentukan karakter dan kesadaran moral melalui pendidikan.¹

Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan korupsi melalui jalur pendidikan. Sebagai lembaga akademik sekaligus moral, perguruan tinggi tidak hanya bertugas mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan memiliki tanggung jawab sosial. Kampus merupakan lingkungan yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan keadilan kepada mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tinggi diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam membangun budaya integritas dan menumbuhkan kesadaran antikorupsi.²

Pentingnya mengoptimalkan peran perguruan tinggi sebagai agen pembentukan nilai dan karakter anti korupsi menjadi hal yang perlu mendapat perhatian serius. Pendidikan formal di perguruan tinggi belum sepenuhnya mampu menjangkau aspek moralitas dan integritas mahasiswa secara menyeluruh. Banyak mahasiswa yang masih menganggap isu anti korupsi sebagai hal yang bersifat teoritis, bukan sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Padahal, integrasi nilai anti korupsi ke dalam sistem pendidikan dapat menjadi langkah awal untuk menanamkan kebiasaan jujur dan bertanggung jawab sejak di bangku kuliah.³

Selain itu, munculnya berbagai bentuk kecurangan di lingkungan akademik seperti plagiarisme, manipulasi data, hingga penyalahgunaan wewenang dalam organisasi kampus menunjukkan bahwa persoalan integritas juga ada di ruang pendidikan. Fenomena ini menjadi cerminan bahwa pencegahan korupsi perlu dimulai dari lingkungan kampus itu sendiri. Kampus harus menjadi ruang pembiasaan perilaku etis dan menjadi teladan dalam tata kelola yang bersih,

¹ Imelda Sahfitri dkk., "Generasi Anti Korupsi, Membangun Indonesia Yang Lebih Baik," *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)* 4, no. 1 (2025): 66–78.

² Putra Perdana Saifulloh, "Peran Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi Di Indonesia," *Jurnal Hukum & Pembangunan* 47, no. 4 (2017): 459.

³ Selvy Dwi Angraini dkk., "Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai Kejujuran dan Etika Akademik," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 7 (2025).

transparan, serta akuntabel. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami nilai anti korupsi dari sisi teori, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku nyata.⁴

Dengan memahami pentingnya peran pendidikan tinggi dalam menanamkan nilai integritas, diharapkan perguruan tinggi dapat semakin memperkuat komitmennya dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berjiwa bersih, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan tinggi yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan karakter anti korupsi menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan bebas dari korupsi.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian, peraturan perundang-undangan, serta dokumen lain yang membahas peran perguruan tinggi dalam pendidikan anti korupsi dan pembentukan karakter mahasiswa. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan anti korupsi di lingkungan perguruan tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menginterpretasikan, membandingkan, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi bentuk, strategi, serta kontribusi perguruan tinggi dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai peran pendidikan tinggi dalam membangun budaya integritas serta membentuk generasi yang berkarakter jujur, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap upaya pencegahan korupsi.

⁴ Muhamad Syarif, "Melindungi Integritas Akademik dengan Mengembangkan Sistem Informasi Pengaduan Pelanggaran di Kalangan Perguruan Tinggi," *Jurnal RESTIKOM: Riset Teknik Informatika Dan Komputer* 5, no. 2 (2023): 137–147.

⁵ Agus Setiawan, "Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pembentukan Karakter, Perilaku Individu Melalui Potensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 1–9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integrasi Nilai Anti Korupsi dalam Kurikulum

1. Konsep dan Urgensi Integrasi Nilai Anti Korupsi dalam Kurikulum

Integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam kurikulum merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam konteks pendidikan nasional, nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika, tetapi juga menjadi dasar pembangunan moral bangsa yang bersih dan berkeadilan. Korupsi bukan sekadar persoalan hukum dan ekonomi, melainkan juga masalah moral yang menggerogoti kejujuran serta kepercayaan publik. Karena itu, pendidikan harus menjadi benteng pertama dalam menanamkan nilai-nilai integritas sejak dini, di semua jenjang pendidikan.⁶

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, kepedulian, kemandirian, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan dapat diintegrasikan langsung ke dalam kurikulum formal maupun nonformal tanpa harus menjadi mata pelajaran khusus. Prinsip-prinsip ini dapat disisipkan dalam berbagai bidang pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Sosial. Melalui kegiatan belajar aktif seperti diskusi, refleksi moral, studi kasus sosial, maupun penilaian sikap, peserta didik tidak hanya memahami makna anti korupsi secara teoritis, tetapi juga membentuk kebiasaan dan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai agama dan moral menjadi fondasi penting dalam menanamkan semangat anti korupsi. Nilai-nilai spiritual seperti amanah, keadilan, dan kejujuran menjadi dasar pembentukan kepribadian yang bersih dan bermartabat. Dengan demikian, pendidikan anti korupsi tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan etika agar peserta didik mampu menolak segala bentuk penyimpangan perilaku.⁸

Integrasi nilai anti korupsi dalam kurikulum juga berfungsi sebagai pendidikan karakter yang menyeimbangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya tahu tentang korupsi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman dan pembiasaan perilaku. Pendidikan diharapkan mampu membentuk kesadaran batin untuk berperilaku jujur dan

⁶ Nadri Taja dan Helmi Aziz, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2016): 243–259.

⁷ Elvi Trinovani dkk., *Pendidikan Budaya Anti Korupsi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2023), h. 45-58.

⁸ Baiq Mulianah dan Habibul Umam Taquiuddin, "Implementasi Pendidikan Antikorupsi pada Mahasiswa," *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 89–93.

berintegritas, bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran dari hati. Oleh karena itu, integrasi nilai anti korupsi dalam kurikulum bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga kebutuhan mendasar dalam menciptakan masyarakat yang berintegritas dan berkeadilan. Sekolah dan kampus berperan penting sebagai agen pembentuk karakter, tempat nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab sosial tumbuh serta berkembang secara berkelanjutan.⁹

2. Strategi dan Implementasi Integrasi Nilai Anti Korupsi dalam Kurikulum

Agar nilai-nilai anti korupsi benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik, dibutuhkan strategi implementasi yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Penerapan pendidikan anti korupsi dapat dilakukan melalui langkah-langkah strategis berikut.

a. Integrasi dalam Mata Pelajaran Formal dan Nonformal

Nilai-nilai anti korupsi perlu diimplementasikan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, Agama, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Sosial. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan disiplin sebaiknya menjadi bagian dari tujuan pembelajaran yang konkret. Integrasi ini dapat diwujudkan dengan menyisipkan nilai-nilai tersebut dalam rencana pembelajaran serta mengemasnya melalui kegiatan belajar aktif seperti diskusi nilai, refleksi moral, dan studi kasus sosial yang relevan dengan kehidupan nyata.

b. Penguatan Pendidikan Karakter dan Keteladanan Guru

Peran pendidik sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Keteladanan guru menjadi sarana paling efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin kepada peserta didik. Melalui perilaku nyata yang konsisten dan dapat dicontoh, peserta didik belajar tentang makna integritas bukan hanya dari teori, tetapi dari praktik langsung dalam keseharian di sekolah atau kampus.¹⁰

c. Pembelajaran Kontekstual dan Partisipatif

Pembelajaran antikorupsi menjadi lebih bermakna jika dikaitkan dengan situasi nyata. Metode seperti studi kasus, simulasi, *role play*, dan diskusi reflektif dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan cara ini, mereka mampu menganalisis fenomena korupsi secara rasional, memahami dampaknya

⁹ Ratna Novita Punggeti dkk., *Pendidikan Karakter Anti Korupsi* (Literasi Nusantara, 2024), h. 54–66.

¹⁰ Ita Suryani, “Penanaman Nilai Anti Korupsi pada Lembaga Pendidikan,” *Journal of Moral and Civic Education* 5, no. 1 (2021): 35–45.

terhadap kehidupan masyarakat, dan mengembangkan sikap menolak segala bentuk perilaku tidak jujur.

d. Integrasi Nilai Keagamaan dan Sosial Budaya

Nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal dapat dijadikan dasar penguatan karakter antikorupsi. Pendidikan yang berpijak pada nilai spiritual dan norma sosial membuat peserta didik memahami bahwa korupsi bukan hanya pelanggaran hukum, tetapi juga pelanggaran moral, agama, dan kemanusiaan.¹¹

e. Evaluasi Berbasis Nilai dan Sikap

Penilaian hasil belajar sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku peserta didik. Nilai kedisiplinan, kejujuran, serta tanggung jawab dapat dijadikan indikator keberhasilan pendidikan karakter. Evaluasi semacam ini memperkuat pembentukan integritas secara berkelanjutan.

f. Sinergi Kelembagaan dan Dukungan Pemerintah

Penerapan pendidikan anti korupsi akan berjalan optimal jika didukung oleh kebijakan yang kuat dan kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah, serta masyarakat. Dukungan kelembagaan sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan program, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan nilai-nilai integritas.

3. Dampak dan Implikasi Integrasi Nilai Anti Korupsi dalam Kurikulum

Penerapan nilai-nilai anti korupsi dalam kurikulum memberikan dampak besar terhadap perubahan sikap dan budaya di lingkungan pendidikan. Dampak positif dari penerapan ini dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut.

a. Pembentukan Karakter Berintegritas

Peserta didik menjadi lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran berbasis nilai anti korupsi membantu mereka memahami makna moral di balik setiap tindakan dan menumbuhkan kesadaran untuk menjauhi perilaku curang, plagiarisme, serta penyalahgunaan kepercayaan.¹²

b. Meningkatnya Kesadaran Moral dan Sosial

Pendidikan anti korupsi menumbuhkan kesadaran akan bahaya korupsi dan dampaknya terhadap masyarakat. Kesadaran ini mendorong peserta didik untuk memiliki empati, rasa keadilan, dan keberanian menolak perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah maupun sosial.

¹¹ Muhammad Fauzan Muttaqin dkk., *Pendidikan Antikorupsi Bermuatan Karakter dalam Perspektif Hukum dan Tafsir Al-Qur'an* (UIN Sunan Kalijaga Press, 2023), h. 102–118.

¹² Dyah Ayu Eka Putri, *Budaya Antikorupsi Menurut Perspektif Mahasiswa* (Media Sains Indonesia, 2023), h. 67–75.

c. Penguatan Budaya Akademik yang Etis

Nilai-nilai anti korupsi menumbuhkan budaya akademik yang bersih dan transparan. Lingkungan belajar yang jujur dan adil mendorong peserta didik serta pendidik untuk menjunjung tinggi integritas dalam penelitian, ujian, dan seluruh aktivitas akademik.

d. Peningkatan Tata Kelola Pendidikan yang Transparan

Penerapan nilai integritas juga mendorong terciptanya tata kelola lembaga pendidikan yang terbuka, akuntabel, dan berkeadilan. Sistem administrasi, keuangan, dan penilaian akademik yang transparan menjadi contoh nyata penerapan nilai kejujuran dalam institusi pendidikan.¹³

e. Kontribusi terhadap Pembangunan Bangsa yang Bersih dan Berkeadilan

Melalui pendidikan yang menanamkan nilai integritas sejak dini, diharapkan lahir generasi penerus bangsa yang memiliki karakter kuat, kesadaran hukum, dan tanggung jawab moral tinggi untuk membangun Indonesia yang bebas dari praktik korupsi.

Integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam kurikulum merupakan upaya strategis untuk membangun generasi yang berkarakter dan bermoral tinggi. Kurikulum yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keadilan tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Melalui kerja sama antara pendidik, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat, pendidikan dapat menjadi benteng utama dalam mewujudkan bangsa yang berintegritas, bermartabat, dan bebas dari praktik korupsi.¹⁴

B. Gerakan Mahasiswa Anti Korupsi

Gerakan anti korupsi adalah usaha bersama dari seluruh elemen bangsa untuk mencegah munculnya perilaku koruptif. Di bidang pendidikan, gerakan ini diwujudkan melalui pemberian pendidikan anti korupsi di setiap jenjang sekolah. Pendidikan anti korupsi tergolong sebagai pendidikan nilai, karena tujuannya bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang berlandaskan kejujuran serta tanggung jawab.¹⁵

¹³ Efi Miftah Faridli dkk., "Membangun Budaya Anti-Korupsi: Implementasi Prinsip-Prinsip Mohammad Hatta," *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024): 45–56.

¹⁴ Agus Supandi dan Dellia Mila Vernia, "Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam Rangka Membentuk Karakter Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2015).

¹⁵ Luh Putu Swandewi Antari, "Peran Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Korupsi," *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)* 4, no. 1 (2022): 70–84.

Salah satu cara untuk melawan korupsi adalah dengan membiasakan diri ikut dalam gerakan anti korupsi di masyarakat. Gerakan ini dilakukan bersama-sama untuk menumbuhkan sikap jujur dan menolak segala bentuk korupsi. Jika masyarakat sudah memiliki kebiasaan hidup jujur, maka tindakan korupsi bisa dicegah sejak awal. Gerakan anti korupsi ini tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, karena perlu kerja sama dari semua pihak seperti pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat. Dalam hal ini, mahasiswa punya peran penting untuk ikut menggerakkan dan memberi contoh dalam membangun budaya anti korupsi.¹⁶

Sepanjang sejarah bangsa Indonesia, mahasiswa selalu memiliki peran yang sangat penting. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai peristiwa besar seperti Kebangkitan Nasional tahun 1908, Sumpah Pemuda tahun 1928, Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945, lahirnya Orde Baru tahun 1966, hingga gerakan Reformasi tahun 1998. Dalam setiap peristiwa tersebut, mahasiswa selalu berada di barisan terdepan sebagai penggerak perubahan dengan ide-ide, semangat, dan idealisme yang kuat.¹⁷

Berbagai peristiwa besar itu membuktikan bahwa mahasiswa memegang peranan penting sebagai agen perubahan (*agent of change*). Peran besar ini tidak terlepas dari karakter khas yang dimiliki mahasiswa, yaitu kecerdasan intelektual, semangat muda, dan idealisme yang tinggi. Dengan ketiga hal tersebut, mahasiswa telah berkontribusi besar dalam membentuk arah perjalanan bangsa Indonesia menuju perubahan yang lebih baik.¹⁸

Dalam gerakan antikorupsi, mahasiswa diharapkan dapat tampil sebagai motor penggerak utama. Mahasiswa memiliki berbagai kemampuan dasar seperti kecerdasan, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian untuk menyampaikan kebenaran. Dengan kemampuan tersebut, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang aktif menyuarakan kepentingan masyarakat, berani mengkritik kebijakan yang tidak adil atau berpotensi koruptif, serta berperan sebagai pengawas terhadap lembaga-lembaga negara dan aparat penegak hukum.¹⁹

1. Keterlibatan Mahasiswa dalam Gerakan Anti Korupsi

Dalam gerakan anti korupsi, mahasiswa dapat terlibat dalam 4 ranah, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga

¹⁶ Nida Amalia Dewi dan Dedi, "Pendidikan Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi," *JUSTICES: Journal of Law* 1, no. 1 (2022): 22–34.

¹⁷ Sitti Uswatun Hasanah, "Kebijakan Perguruan Tinggi dalam Menerapkan Pendidikan Anti Korupsi," *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2018): 1–13.

¹⁸ Anita Trisiana dkk., "An Analysis of the development anti-corruption education in Indonesia through media-based citizenship education using smart mobile civic learning," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 43, no. 1 (2024): 166–75.

¹⁹ Hasanah, "Kebijakan Perguruan Tinggi dalam Menerapkan Pendidikan Anti Korupsi."

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling penting dalam kehidupan seseorang. Di dalam keluarga, nilai-nilai anti korupsi perlu ditanamkan sejak dini. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keberanian, dan kesederhanaan. Jika semua nilai itu dibiasakan dalam kehidupan keluarga, maka setiap anggotanya akan tumbuh dengan karakter yang kuat dan tidak mudah terjerumus dalam tindakan korupsi.²⁰

Nilai-nilai yang diajarkan orang tua kepada anak dimulai dari lingkungan keluarga, dan nilai-nilai tersebut biasanya akan terus melekat sepanjang hidupnya. Karena itu, jika seorang mahasiswa mampu menjaga dan menerapkan nilai-nilai baik yang telah ditanamkan sejak kecil, maka ketika ia terjun ke masyarakat, ia akan lebih mampu menghadapi berbagai godaan yang bisa menjerumuskannya pada tindakan korupsi. Setidaknya, hal ini dapat melahirkan satu generasi muda yang kuat dan tidak mudah tergoda untuk melakukan korupsi.²¹

b. Lingkungan kampus

Keterlibatan mahasiswa dalam gerakan anti korupsi di kampus dapat dilakukan dalam dua lingkup, yaitu secara individu dan komunitas. Dalam lingkup individu, mahasiswa diharapkan mampu memahami cara mencegah korupsi dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk tidak melakukan tindakan koruptif. Sementara dalam lingkup komunitas, mahasiswa diharapkan bisa menjadi teladan serta mendorong teman sebaya, rekan kampus, dan organisasi kemahasiswaan agar tidak terlibat dalam perilaku yang berbau korupsi.²²

Supaya mahasiswa bisa berperan dengan baik dalam gerakan anti korupsi, hal pertama yang harus dilakukan adalah memiliki sikap anti korupsi dalam diri sendiri. Mahasiswa perlu memahami nilai-nilai kejujuran dan prinsip-prinsip anti korupsi. Nilai itu bisa dipelajari lewat berbagai kegiatan seperti ikut aksi sosial, kampanye, seminar, atau kuliah tentang anti korupsi. Setelah itu, semua yang sudah dipelajari harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, mahasiswa bisa menunjukkan bahwa dirinya jujur, bersih, dan tidak terlibat dalam tindakan korupsi.

c. Lingkungan masyarakat

Mahasiswa tidak hanya berperan di lingkungan kampus, tetapi juga menjadi bagian penting dari masyarakat. Mereka dapat berperan sebagai pengawas publik,

²⁰ Trisiana dkk., "An Analysis of the development anti-corruption education in Indonesia through media-based citizenship education using smart mobile civic learning."

²¹ Achmad Asfi Burhanudin, "Kontribusi Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Korupsi," *Jurnal El-Faqih* 5, no. 1 (2019): 78–95.

²² M. Faadhilah Suhandi, "Pendidikan Anti Korupsi Pada Jenjang Perguruan Tinggi," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 19–27.

yaitu orang yang peduli dan ikut memperhatikan berbagai kegiatan di sekitarnya. Misalnya, mahasiswa bisa memantau proyek-proyek publik seperti pembangunan jalan, perbaikan sarana umum, atau pembagian bantuan sosial. Jika menemukan hal yang janggal, mereka berhak menanyakan bagaimana penggunaan dana tersebut dan apakah sudah sesuai dengan tujuan sebenarnya.²³

Selain itu, mahasiswa juga dapat menyuarakan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, seperti adanya penyalahgunaan kekuasaan atau pembagian bantuan yang tidak adil. Peran aktif seperti ini sangat berarti karena membantu mencegah terjadinya praktik korupsi di lingkungan sekitar. Dengan memiliki sikap peduli, kritis, dan berani menyampaikan kebenaran, mahasiswa dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang jujur, adil, dan transparan.

d. Di tingkat lokal dan internasional

Dalam lingkup nasional, peran mahasiswa dalam gerakan antikorupsi bertujuan untuk mencegah munculnya perilaku koruptif serta tindakan korupsi yang meluas dan terstruktur di masyarakat. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya, mahasiswa dapat berperan sebagai pemimpin dalam gerakan antikorupsi, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Melalui berbagai kegiatan terencana dan terorganisir di lingkungan kampus, mahasiswa dapat menularkan sikap antikorupsi kepada masyarakat sekitar. Upaya ini bisa dimulai dari lingkungan dekat kampus dan perlahan menyebar ke wilayah yang lebih luas. Jika kegiatan anti korupsi dilakukan secara bersama-sama dan berkelanjutan oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, hal ini akan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang dampak buruk korupsi bagi kehidupan bangsa.

Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai agen perubahan, tetapi juga sebagai pengontrol terhadap kebijakan pemerintah. Setiap kebijakan yang dibuat pemerintah perlu diawasi dan dikritisi, terutama jika kebijakan tersebut tidak memberikan manfaat bagi keadilan dan kesejahteraan masyarakat, atau justru memperburuk kondisi sosial. Salah satu bentuk pengawasan yang bisa dilakukan mahasiswa adalah dengan mengadakan aksi demonstrasi untuk menyampaikan aspirasi, atau melakukan survei dan jajak pendapat guna mendorong tercapainya kebijakan yang lebih baik dan berpihak pada rakyat.²⁴

2. Upaya Mahasiswa dalam Mencegah Korupsi

²³ Burhanudin, "Kontribusi Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Korupsi."

²⁴ Antari, "Peran Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Korupsi."

Upaya mahasiswa dalam mencegah korupsi dapat dilakukan melalui berbagai tindakan nyata, yaitu:²⁵

a. Menciptakan lingkungan kampus yang bebas dari korupsi

Upaya menciptakan lingkungan kampus yang bebas dari korupsi dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi dalam setiap kegiatan akademik maupun organisasi. Mahasiswa harus berani menolak segala bentuk kecurangan, seperti plagiarisme, manipulasi data, atau penyalahgunaan dana kegiatan. Selain itu, penting juga adanya sistem pengawasan dan pelaporan yang jelas agar setiap tindakan yang mencurigakan dapat segera ditindaklanjuti. Dengan budaya anti korupsi yang kuat, kampus dapat menjadi tempat lahirnya generasi berintegritas tinggi.

b. Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran antikorupsi

Mahasiswa dapat berperan aktif dalam kegiatan masyarakat seperti sosialisasi, kampanye, atau diskusi publik yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya korupsi. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan nilai kejujuran dan keadilan di lingkungan sosialnya. Dengan bekerja sama dengan lembaga pemerintah maupun organisasi non-pemerintah, mahasiswa membantu membangun kesadaran kolektif bahwa korupsi merugikan semua pihak dan harus dilawan bersama.

c. Menilai secara kritis kebijakan dan praktik pemerintah

Sikap kritis terhadap kebijakan dan praktik pemerintah merupakan bagian penting dari peran mahasiswa sebagai pengontrol sosial. Mahasiswa dapat menganalisis kebijakan publik dengan objektif, mengamati apakah kebijakan tersebut berpihak pada kepentingan rakyat, serta mengidentifikasi potensi penyimpangan yang dapat menimbulkan korupsi. Melalui tulisan, forum diskusi, atau penelitian, mahasiswa dapat memberikan masukan konstruktif agar pemerintah lebih transparan dan akuntabel dalam menjalankan tugasnya.

d. Mendorong tanggung jawab sosial dan kesejahteraan masyarakat

Mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan sosial seperti pengabdian, pendidikan, atau pemberdayaan ekonomi. Tindakan nyata ini menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan menjadi wujud perlawanan terhadap sikap egois yang sering menjadi akar perilaku korup. Dengan mengedepankan semangat gotong

²⁵ Trisiana dkk., "An Analysis of the development anti-corruption education in Indonesia through media-based citizenship education using smart mobile civic learning."

royong dan kepedulian sosial, mahasiswa dapat menanamkan nilai integritas yang berdampak positif bagi kehidupan bersama.

- e. Menunjukkan empati serta menolak segala bentuk diskriminasi

Empati dan keadilan sosial merupakan landasan penting dalam membangun masyarakat yang bebas dari korupsi. Mahasiswa perlu mengembangkan sikap peduli terhadap orang lain tanpa memandang suku, agama, ras, atau status sosial. Dengan menolak diskriminasi dan menjunjung tinggi kesetaraan, mahasiswa turut menciptakan lingkungan yang beretika dan berkeadilan. Nilai-nilai ini menjadi benteng moral yang mencegah munculnya perilaku koruptif, karena korupsi sering kali tumbuh dari ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan.

C. Kegiatan Preventif Berbasis Kampus (Kampus Integritas)

1. Konsep dan Urgensi Kampus Integritas

Kampus integritas merupakan bentuk nyata dari komitmen perguruan tinggi dalam mewujudkan lingkungan akademik yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, serta transparansi. Pendidikan antikorupsi yang dirancang dan diterapkan secara sistematis terbukti mampu membentuk perilaku berintegritas serta menghasilkan lulusan yang memiliki karakter kuat dan siap menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Konsep kampus integritas tidak sekadar berfokus pada kecerdasan intelektual mahasiswa, tetapi juga pada pembentukan karakter moral yang kokoh melalui kebiasaan dan nilai-nilai etika yang dijunjung di lingkungan kampus.²⁶

Pendidikan tinggi adalah masa yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan penguatan integritas mahasiswa, karena fase ini akan membekali mereka untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan nyata dan tuntutan profesional di masa depan. Dalam konteks tersebut, integritas menjadi landasan utama yang menentukan kualitas moral dan profesional seorang mahasiswa sebagai pribadi yang utuh. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menanamkan nilai integritas, faktor psikologis seperti efikasi diri, motivasi intrinsik, kesadaran moral, dan kecemasan akademik turut memengaruhi kuat atau lemahnya nilai integritas yang tertanam dalam diri mahasiswa.²⁷

Selain itu, kampus juga memiliki peran penting sebagai sarana preventif dalam menumbuhkan kesadaran etika dan moral mahasiswa. Nilai integritas berfungsi layaknya “vaksin moral” yang melindungi generasi muda dari perilaku koruptif sejak dini. Artinya,

²⁶ Nungki Awalya Ramdhani, “Anti-Corruption Education in an Indonesian Government-Affiliated Academy: Graduates’ Perspectives on How Education Influenced Their Behaviour in Their Workplace,” *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 8, no. 2 (2023): 185–200.

²⁷ Achmad Asfi Burhanudin, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Mahasiswa,” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2, no. 2 (2021): 54–72.

semakin kuat nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan moralitas yang ditanamkan dalam diri mahasiswa, semakin kecil kemungkinan mereka terjerumus dalam perilaku tidak etis baik di lingkungan akademik maupun sosial.²⁸

2. Strategi Implementasi Preventif di Lingkungan Kampus

Untuk menciptakan kampus yang berintegritas, dibutuhkan strategi implementasi yang nyata, terarah, dan berkelanjutan. Strategi pencegahan korupsi di lingkungan perguruan tinggi dapat dilakukan melalui beberapa langkah penting sebagai berikut:

a. Integrasi Nilai Antikorupsi ke dalam Kurikulum Formal dan Nonformal

Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan keadilan perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk mata kuliah formal maupun kegiatan nonakademik. Ramdhani menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penerapan kurikulum antikorupsi agar benar-benar membentuk perilaku mahasiswa. Misalnya, dalam mata kuliah Etika Profesi, mahasiswa diajak berdiskusi dan merefleksikan kasus nyata tentang pelanggaran integritas yang terjadi di masyarakat.²⁹

b. Pendidikan Karakter dan Etika Akademik

Pendidikan karakter merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian berintegritas. Witarsa menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diarahkan pada penguatan kesadaran moral agar mahasiswa tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga berkomitmen untuk menerapkannya. Mahasiswa yang memiliki pemahaman etika akademik yang baik akan menjauhi perilaku seperti menyontek, plagiarisme, atau manipulasi data penelitian.³⁰

Dalam konteks yang lebih luas, mahasiswa diharapkan berperan aktif sebagai bagian penting dari masyarakat yang membantu membangun budaya antikorupsi. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan pembekalan yang cukup mengenai konsep korupsi dan nilai-nilai antikorupsi melalui kegiatan seperti seminar, kuliah umum, sosialisasi, dan kampanye sosial. Kegiatan semacam ini dapat menumbuhkan kesadaran dan komitmen mahasiswa untuk berperan sebagai pelopor dalam gerakan antikorupsi di masyarakat.

c. Gerakan Mahasiswa dan Budaya Integritas

²⁸ Witarsa, "Optimizing Anti-Corruption Education in Higher Education: Enhancing Awareness and Promoting Action against Corruption among University Students," *Journal of Social Work and Science Education* 4, no. 3 (2023): 897–905.

²⁹ Ramdhani, "Anti-Corruption Education in an Indonesian Government-Affiliated Academy: Graduates' Perspectives on How Education Influenced Their Behaviour in Their Workplace."

³⁰ Witarsa, "Optimizing Anti-Corruption Education in Higher Education: Enhancing Awareness and Promoting Action against Corruption among University Students."

Mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak gerakan antikorupsi di lingkungan kampus. Mereka dapat menyalurkan semangat tersebut melalui kegiatan positif seperti lomba karya tulis, teater edukatif, kampanye kejujuran, debat etika, atau aksi sosial yang menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Melalui kegiatan semacam ini, mahasiswa belajar menerapkan nilai integritas secara nyata, bukan hanya memahami konsepnya secara teori.

d. Kolaborasi Institusional dan Kelembagaan

Upaya pencegahan korupsi tidak akan berjalan efektif jika hanya dilakukan oleh pihak kampus. Diperlukan kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), lembaga pemerintah, maupun organisasi masyarakat sipil untuk memperkuat jaringan pendidikan integritas. Kolaborasi ini penting karena pemberantasan korupsi adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas lembaga penegak hukum.

e. Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Preventif

Pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi penting dalam mendukung transparansi dan edukasi antikorupsi. Menurut Trisiana, penggunaan aplikasi seperti *Smart Mobile Civic* dapat membantu mahasiswa memahami nilai-nilai integritas melalui pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan zaman. Selain itu, Khoerunnisa menambahkan bahwa inovasi teknologi seperti platform pembelajaran online, media sosial, dan aplikasi edukatif dapat menjangkau lebih banyak mahasiswa dan membuat pendidikan antikorupsi lebih menarik dan mudah diakses.³¹

f. Evaluasi dan Penguatan Tata Kelola Kampus

Kampus perlu memastikan tata kelola yang baik (*good university governance*) dengan menjunjung transparansi dan akuntabilitas dalam seluruh proses administrasi, keuangan, dan penilaian akademik. Misalnya, sistem pelaporan keuangan kampus yang terbuka, sistem penilaian berbasis digital, dan kebijakan yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi langkah konkret dalam menciptakan kampus yang bersih dan terpercaya.

3. Dampak Kegiatan Preventif Kampus Integritas

Pelaksanaan kegiatan preventif di lingkungan kampus membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakter mahasiswa dan tata kelola lembaga pendidikan yang lebih transparan. Dampak kegiatan kampus integritas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perubahan Perilaku Mahasiswa

³¹ Trisiana dkk., "An Analysis of the development anti-corruption education in Indonesia through media-based citizenship education using smart mobile civic learning."

Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam hal kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, baik dalam kehidupan akademik maupun sosial. Hal ini tercermin dari berkurangnya praktik kecurangan akademik seperti menyontek, memanipulasi data, atau melakukan plagiarisme.

b. Meningkatkan Kesadaran Etika dan Integritas

Kesadaran etika yang tumbuh di lingkungan kampus membuat mahasiswa memahami bahwa kejujuran bukan hanya nilai moral, tetapi juga kunci penting dalam kesuksesan hidup dan karier profesional. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan memiliki keberanian untuk menolak segala bentuk perilaku curang.³²

c. Munculnya Agen Perubahan di Kalangan Mahasiswa

Mahasiswa menjadi lebih aktif dalam gerakan sosial dan advokasi publik terkait isu antikorupsi. Mereka bukan hanya belajar menolak perilaku koruptif, tetapi juga berusaha menjadi teladan dalam membangun budaya jujur dan bertanggung jawab di masyarakat.³³

d. Terwujudnya Tata Kelola Kampus yang Bersih, Transparan, dan Akuntabel

Nilai-nilai integritas yang ditanamkan di lingkungan kampus turut mendorong terbentuknya sistem administrasi dan keuangan yang terbuka dan dapat diaudit. Prinsip akuntabel bermakna bahwa setiap kebijakan, keputusan, dan tindakan kampus harus dapat dipertanggungjawabkan secara jujur dan terbuka kepada seluruh sivitas akademika serta publik.

KESIMPULAN

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan berkarakter anti korupsi. Melalui pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi juga nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Pengintegrasian nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum, kegiatan organisasi, dan budaya kampus menjadi langkah penting untuk menanamkan kejujuran, disiplin, serta rasa tanggung jawab sejak dini. Pendidikan karakter yang berfokus pada nilai moral dan keadilan menjadi fondasi utama dalam upaya membangun masyarakat yang bebas dari korupsi.

Mahasiswa sebagai bagian dari perguruan tinggi juga memiliki peran penting sebagai agen perubahan. Mereka diharapkan aktif dalam berbagai gerakan antikorupsi, baik di lingkungan keluarga, kampus, masyarakat, maupun tingkat nasional. Melalui kegiatan preventif seperti

³² Muhamad Uyun, *Integritas dalam Dinamika Kampus: antara Keyakinan Diri, Tekanan dan Kesadaran Moral* (Deepublish, 2025), h. 1.

³³ Nindi Merliana Mita, "Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam membangun Integritas Generasi Muda Indonesia," *Journal of the Research Center for Digital Democracy* 1, no. 1 (2025): 6–11.

kampanye sosial, pengawasan publik, dan advokasi kebijakan, mahasiswa dapat menjadi contoh nyata penerapan nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan semangat kritis, empati, dan kejujuran, mahasiswa berkontribusi dalam menciptakan budaya akademik dan sosial yang bersih dari praktik koruptif.

Penerapan konsep kampus integritas menjadi bentuk nyata dari komitmen perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan akademik yang transparan, akuntabel, dan beretika. Upaya ini tidak hanya membentuk individu berintegritas, tetapi juga memperkuat tata kelola lembaga pendidikan agar lebih bersih dan profesional. Melalui sinergi antara kampus, mahasiswa, dan masyarakat, diharapkan lahir generasi muda yang mampu menjadi pelopor perubahan menuju Indonesia yang adil, jujur, dan bebas dari korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Selvy Dwi, Zabrina Fitri Novi Amanda, Robby Firdaus Rachman, dan Filud Jeannity Lighnuma. "Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai Kejujuran dan Etika Akademik." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 7 (2025).
- Antari, Luh Putu Swandewi. "Peran Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Korupsi." *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)* 4, no. 1 (2022): 70–84.
- Burhanudin, Achmad Asfi. "Kontribusi Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Korupsi." *Jurnal El-Faqih* 5, no. 1 (2019): 78–95.
- Burhanudin, Achmad Asfi. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Mahasiswa." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2, no. 2 (2021): 54–72.
- Dewi, Nida Amalia, dan Dedi. "Pendidikan Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi." *JUSTICES: Journal of Law* 1, no. 1 (2022): 22–34.
- Faridli, Efi Miftah, M. Arif, dan Iffah Fadlilah. "Membangun Budaya Anti-Korupsi: Implementasi Prinsip-Prinsip Mohammad Hatta." *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024): 45–56.
- Hasanah, Sitti Uswatun. "Kebijakan Perguruan Tinggi dalam Menerapkan Pendidikan Anti Korupsi." *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2018): 1–13.
- Mita, Nindi Merliana. "Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam membangun Integritas Generasi Muda Indonesia." *Journal of the Research Center for Digital Democracy* 1, no. 1 (2025): 6–11.
- Mulianah, Baiq, dan Habibul Umam Taqiuddin. "Implementasi Pendidikan Antikorupsi pada Mahasiswa." *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 89–93.
- Muttaqin, Muhammad Fauzan, Alya Rahma Maulida, Aidil Nila, dan Abdul Muiz. *Pendidikan Antikorupsi Bermuatan Karakter dalam Perspektif Hukum dan Tafsir Al-Qur'an*. UIN Sunan Kalijaga Press, 2023.
- Punggeti, Ratna Novita, Miptah Parid, Dasep Supriatna, dan Junaidi. *Pendidikan Karakter Anti Korupsi*. Literasi Nusantara, 2024.
- Putr, Dyah Ayu Eka. *Budaya Antikorupsi Menurut Perspektif Mahasiswa*. Media Sains Indonesia, 2023.

Nabila, Fatimatuzzahra, Siti Rahmah: Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Generasi Berintegritas dan Anti Korupsi

- Ramdhani, Nungki Awalya. "Anti-Corruption Education in an Indonesian Government-Affiliated Academy: Graduates' Perspectives on How Education Influenced Their Behaviour in Their Workplace." *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 8, no. 2 (2023): 185–200.
- Sahfitri, Imelda, Reynaldi Saputra, Fakhrol Ilham, Nur Afriyanti, dan Ilham Hudi. "Generasi Anti Korupsi, Membangun Indonesia Yang Lebih Baik." *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)* 4, no. 1 (2025): 66–78.
- Saifulloh, Putra Perdana. "Peran Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi Di Indonesia." *Jurnal Hukum & Pembangunan* 47, no. 4 (2017): 459.
- Setiawan, Agus. "Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pembentukan Karakter, Perilaku Individu Melalui Potensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 1–9.
- Suhandi, M. Faadhilah. "Pendidikan Anti Korupsi Pada Jenjang Perguruan Tinggi." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 19–27.
- Supandi, Agus, dan Dellia Mila Vernia. "Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam Rangka Membentuk Karakter Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2015).
- Suryani, Ita. "Penanaman Nilai Anti Korupsi pada Lembaga Pendidikan." *Journal of Moral and Civic Education* 5, no. 1 (2021): 35–45.
- Syarif, Muhamad. "Melindungi Integritas Akademik dengan Mengembangkan Sistem Informasi Pengaduan Pelanggaran di Kalangan Perguruan Tinggi." *Jurnal RESTIKOM: Riset Teknik Informatika Dan Komputer* 5, no. 2 (2023): 137–147.
- Taja, Nadri, dan Helmi Aziz. "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2016): 243–259.
- Trinovani, Elvi, Mimin Kusmiyati, Fotuho Waruwu, dan Siti Mialasmaya. *Pendidikan Budaya Anti Korupsi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2023.
- Trisiana, Anita, Anang Priyanto, dan Sutoyo. "An Analysis of the development anti-corruption education in Indonesia through media-based citizenship education using smart mobile civic learning." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 43, no. 1 (2024): 166–75.
- Uyun, Muhamad. *Integritas dalam Dinamika Kampus: antara Keyakinan Diri, Tekanan dan Kesadaran Moral*. Deepublish, 2025.
- Witarsa. "Optimizing Anti-Corruption Education in Higher Education: Enhancing Awareness and Promoting Action against Corruption among University Students." *Journal of Social Work and Science Education* 4, no. 3 (2023): 897–905.